



Taman Penitipan Anak se-Kapanewon Depok Sleman Yogyakarta: Kendala dan Solusi

Muthmainah¹, Nur Cholimah², Eka Sapti Cahya Ningrum³, Prayitno^{4*}

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55281

E-mail: muthmainnah@uny.ac.id

Received: 10 June 2024; Revised: 24 June 2024; Accepted: 28 September 2024

Abstrak

Tempat Penitipan Anak (TPA) saat ini merupakan salah satu solusi untuk membantu menstimulasi aspek perkembangan anak, khususnya bagi orang tua yang memiliki kesibukan dalam bekerja. Masa anak usia dini adalah masa keemasan anak yang harus dioptimalkan perkembangannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kendala, materi yang diperlukan, dan solusi bagi para pengasuh dan pendidik di TPA se-Kapanewon Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dan wawancara sebagai pelengkap. Data selanjutnya dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kendala yang dihadapi meliputi 41.7 % terkait strategi pelibatan orang tua; 16.7 % terkait pengembangan kurikulum TPA; 16.7 % terkait penilaian dan pelaporan perkembangan anak; dan 8.3 % terkait stimulasi perkembangan anak berbagai usia, 2) Materi yang diperlukan yaitu 50 % pendidik dan pengasuh TPA memerlukan materi tentang deteksi dini tumbuh kembang; 25 % tentang pengembangan kurikulum TPA; dan 25 % tentang pengembangan ragam stimulasi perkembangan anak berbagai usia, termasuk pada anak berkebutuhan khusus, 3) Solusi yang diharapkan yaitu psikoedukasi, *workshop* dan pendampingan berkala sesuai kebutuhan. Pengasuh TPA memiliki tanggung jawab yang besar, serta perlu dipikirkan dan direalisasikan terkait peningkatan kompetensi, kesejahteraan, dan kerja sama dengan berbagai pihak terkait, khususnya orang tua.

Kata kunci: TPA, kendala, solusi, anak

Child Care Parks throughout Kapanewon Depok Sleman Yogyakarta: Obstacles and Solution

Abstract

Daycare are currently one of the solutions to help stimulate aspects of child development, especially for parents who are busy working. Early childhood is a golden age for children whose development must be optimized. The aim of this research is to find out the obstacles, materials needed, and solutions for caregivers and educators in daycare throughout Kapanewon Depok Sleman Yogyakarta. This research is descriptive quantitative research that uses a questionnaire as the main instrument and interviews as a complement. The data was then analyzed quantitatively. The research results show that: 1) The obstacles faced include 41.7% related to parent involvement strategies; 16.7% related to daycare curriculum development; 16.7% related to assessing and reporting child development; and 8.3% related to stimulating the development of children of various ages, 2) The material needed is that 50% of daycare educators and caregivers need material about early detection of growth and development; 25% regarding daycare curriculum development; and 25% regarding the development of various developmental stimulation for children of various ages, including children with special needs. 3) The expected solution is psychoeducation, workshops and periodic assistance as needed. Daycare caregivers have a big responsibility, and it needs to be thought about and realized regarding increasing competence, welfare and collaboration with various related parties, especially parents.

Key words: daycare, obstacles, solutions, children

How to Cite: Muthmainah, et al., (2024). Taman Penitipan Anak se-Kapanewon Depok Sleman Yogyakarta: Kendala dan Solusi. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 8(2).157-167.
doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v8i2.74505> 



PENDAHULUAN

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, dengan prioritas sejak lahir sampai usia 4 tahun. TPA menyelenggarakan layanan PAUD secara terintegrasi dengan perawatan dan pengasuhan anak usia dini. Saat ini keberadaan TPA sudah banyak baik di perkotaan maupun di pedesaan, dari 205.320 total satuan PAUD di Indonesia, terdapat 2.676 TPA atau sekitar 0,013% (<https://dapo.kemdikbud.go.id/sp> tanggal 24 Oktober 2022). Keberadaan TPA ini bertujuan untuk membantu stimulasi perkembangan anak di setiap daerah. TPA inilah yang menjadi garda terdepan sekaligus awal dalam pendidikan anak usia dini.

Tujuan penyelenggaraan TPA yaitu menjadi pengganti keluarga sementara, agar anak dapat mencapai tumbuh kembang optimal. Ada dua tujuan layanan program TPA yaitu: 1) memberikan layanan kepada anak usia 0 hingga 6 tahun yang terpaksa ditinggal oleh orang tuanya karena pekerjaan atau halangan lainnya, dan 2) memberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya (Wiyani, 2016). Keberadaan TPA, anak-anak dapat diasuh dalam lingkungan yang aman dan terkontrol, sehingga kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial mereka tetap terpenuhi. Program ini juga membantu menciptakan keseimbangan bagi keluarga dengan memberikan solusi bagi orang tua yang harus bekerja atau menghadapi kendala lainnya.

Era generasi alpha, anak-anak saat ini yang menjadi anak usia dini berpotensi terpengaruhi oleh *gedget*. Generasi alpha merupakan generasi anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 hingga sekitar tahun 2025 (Mc Crindle, 2021). Anak-anak Generasi Alpha tumbuh di era teknologi yang sangat maju, di mana *smartphone*, *tablet*, dan

internet adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Generasi ini mengenal teknologi sejak lahir dan sangat terbiasa dengan penggunaan perangkat digital (Hidayat, 2021). TPA menjadi lingkungan yang ideal untuk memaksimalkan stimulasi perkembangan anak di masa emasnya. Anak Generasi Alpha, yang terbiasa dengan dunia digital, membutuhkan stimulasi langsung melalui interaksi sosial, bermain, dan eksplorasi fisik yang sering kali kurang mereka dapatkan di rumah jika terlalu banyak terpapar teknologi.

Penyelenggaraan TPA merupakan salah satu upaya mendukung enam aspek perkembangan anak melalui jalur pendidikan non formal. Aspek tersebut di antaranya nilai agama dan moral, nilai Pancasila, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional (*Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*, 2022). TPA berperan penting dalam memastikan setiap aspek perkembangan anak dapat terpenuhi secara optimal, dengan berkembangnya secara optimal anak akan menjadi pribadi yang diharapkan ketika menginjak dewasa. TPA menjadi salah satu implementasi nyata dari Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022, yang menekankan pentingnya standar isi pada pendidikan anak usia dini untuk mempersiapkan generasi masa depan yang unggul.

Conley (2010) menyatakan bahwa TPA bukanlah tempat penitipan anak saja. TPA memiliki fungsi sebagai tempat pengasuhan dan pendidikan bagi anak usia dini. TPA berperan memberikan stimulasi bagi perkembangan anak, baik dari segi motorik, kognitif, emosi, sosial dan moral melalui bermain. Penyelenggaraan TPA perlu memegang empat prinsip dasar yaitu *tempa*, *asah*, *asih* dan *asuh* (Kemendikbud RI, 2015). *Tempa* artinya mewujudkan kualitas fisik anak melalui upaya pemeliharaan kesehatan, mutu gizi,

olahraga, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi. Selain itu ada asah, merupakan prinsip dengan cara memberi dukungan kepada anak untuk belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna untuk mengembangkan potensi anak. Kegiatan bermain yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan mendorong anak untuk bereksplorasi dengan lingkungan. Selanjutnya asih merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan anak dan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan tumbuh kembang anak. Sedangkan asuh merupakan sebuah pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan karakter yang positif. Sebagai lembaga pengasuhan dan pendidikan, TPA tidak hanya berperan dalam menjaga anak tetapi juga menjadi tempat yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

TPA dapat mengintegrasikan berbagai program pengasuhan dan pendidikan, seperti aktivitas sensorimotor untuk melatih motorik, kegiatan berbasis cerita untuk meningkatkan imajinasi dan bahasa, serta permainan kelompok untuk mengembangkan keterampilan sosial. Pendekatan ini, TPA tidak hanya menjadi tempat anak-anak menghabiskan waktu, tetapi juga ruang yang mendukung untuk tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, dan berbudi pekerti luhur (Nuraini, 2009). TPA dapat memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi secara konsisten baik di lingkungan keluarga maupun di tempat pengasuhan.

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan perkembangan anak. Otak anak memiliki kemampuan menyerap segala informasi sebesar 80% pada usia 0-8 tahun (Hilman, 2022). Salah satu untuk menstimulasi hal tersebut yaitu adanya TPA, sehingga kegiatan anak-anak tersalurkan dengan baik. Kegiatan menggambar dan mewarnai di kelas secara bersama merupakan salah satu kegiatan untuk menstimulasi motorik halus (Prayitno et al., 2021). Anak-anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitas mereka melalui berbagai aktivitas yang

menyenangkan dan edukatif. Selain itu, suasana kelas yang mendukung membuat anak-anak lebih percaya diri dan bersemangat dalam belajar sambil bermain. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi melalui kegiatan di TPA memiliki peran besar dalam mendukung perkembangan anak.

Kegiatan di TPA pada dasarnya lebih banyak bermain. Bermain disinilah anak akan mendapat pengetahuan dan memahami sesuatu apa yang dimainkannya. Bermain bersama teman sebaya atau secara bersama-sama akan membantu mengoptimalkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini (Lubis, 2019). Hal tersebut secara tidak disadari anak banyak berinteraksi bersama temannya dan juga bersama orang dewasa yang ada di TPA. Bermain bagi anak usia dini juga dapat membantu mengoptimalkan perkembangan daya kreativitas anak usia dini (Valencia et al., 2019). Ketika anak bermain anak mencoba lebih banyak mengeksplor, sehingga muncul potensi kreativitas yang ada pada anak tersebut. Bermain tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium pendidikan yang efektif untuk membantu anak mengenal dunia, membangun keterampilan, dan memahami nilai-nilai kehidupan.

Newman & Newman (Mutofa, 2016) berpendapat bahwa ada beberapa kelebihan dari TPA antara lain: 1) lingkungan lebih memberikan rangsangan terhadap panca indera, 2) anak-anak akan memiliki ruang bermain (baik di dalam maupun di luar ruang) yang relatif lebih luas bila dibandingkan rumahnya sendiri, 3) anak-anak lebih memiliki kesempatan berinteraksi atau berhubungan dengan teman sebaya yang akan membantu perkembangan kerja sama dan keterampilan berbahasa, 4) para orang tua dari anak-anak mempunyai kesempatan saling berinteraksi dengan staf TPA yang memungkinkan terjadinya peningkatan keterampilan dan pengetahuan serta tata cara pengasuhan, 5) anak akan mendapat pengawasan dari pengasuh yang sudah terlatih, 7) tersedianya beragam peralatan rumah tangga, alat permainan, program pendidikan dan

pengasuh serta kegiatan yang terencana, serta 8) tersedianya komponen pendidikan seperti anak belajar mandiri, berteman dan mendapat kesempatan mempelajari berbagai keterampilan. Pengawasan dari pengasuh yang terlatih memberikan rasa aman kepada orang tua, sekaligus memastikan bahwa anak-anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Anak yang mendapat program pengasuhan yang berkualitas di TPA akan menunjukkan perilaku sosial yang baik dan lebih sedikit terlibat masalah perilaku Huston dkk. (2015). Lebih lanjut Finch dkk. (2015) mengungkapkan bahwa pengasuh TPA yang berkualitas berperan besar dalam pengembangan kemampuan kontrol diri seorang anak. Hasil studi Gunawan dkk. (2011) menunjukkan bahwa anak yang selalu diajak berbicara dan diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak lainnya selama di TPA dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan berbicara sesuai dengan tahapannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan TPA yang berkualitas, dengan para guru yang kompeten. Pengasuhan yang berkualitas di TPA tidak hanya membantu anak membentuk perilaku sosial yang baik tetapi juga mengurangi risiko masalah perilaku, menjadikannya lebih siap menghadapi tantangan sosial di lingkungan yang lebih luas.

Idealnya TPA dapat memberikan layanan yang holistik dan integratif. Holistik artinya seluruh kebutuhan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang seperti kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan dan perlindungan dapat dilayani dalam lembaga. Integratif artinya semua lembaga TPA melakukan kerja sama dengan lembaga mitra serta berkoordinasi dengan instansi-instansi terkait (Kemendikbud RI, 2015). Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil pengamatan, sebagian TPA belum mampu memenuhi kriteria tersebut, contohnya kurang optimalnya pemberian gizi pada anak, belum adanya program deteksi tumbuh kembang, serta belum adanya kerja sama yang melibatkan pihak terkait untuk optimalisasi program di

TPA. Hal tersebut diperkuat hasil wawancara bahwa belum optimalnya layanan holistik integratif terjadi karena keterbatasan dana dan kesulitan pengaturan waktu. Keterbatasan dana dan sulitnya pengaturan waktu menunjukkan perlunya dukungan dari pemerintah, lembaga mitra, dan masyarakat untuk membantu TPA mengatasi tantangan tersebut, sehingga layanan holistik integratif dapat berjalan dengan maksimal.

Hasil pengamatan menunjukkan permasalahan di TPA yaitu: 1) kegiatan kurang variatif dan lebih fokus pada pengasuhan, 2) kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan masing-masing anak secara pribadi, 3) lebih mengarah pada kepatuhan daripada inisiatif, 4) para orang tua cenderung melepaskan tanggung jawab kepada pengasuh kepada TPA, 5) berganti-gantinya pengasuh yang sering kali menimbulkan kesulitan pada anak untuk menyesuaikan diri dengan pengasuh, dan 7) anak mudah tertular penyakit dari orang lain. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kualitas layanan di TPA, termasuk dalam hal variasi kegiatan, pendekatan yang lebih personal, serta kerja sama yang lebih baik antara orang tua, pengasuh, dan pihak TPA untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Pendidik dan pengasuh TPA memiliki peran penting dalam mempertahankan eksistensi lembaga. Hasil penelitian Wahyuni (Wahyuni & Mutadzakir, 2015) menyatakan bahwa salah satu keunggulan lembaga yaitu pembinaan karakter pendidik. Apabila karakter pendidik baik, maka hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pengguna jasa terhadap layanan lembaga, sehingga mampu meningkatkan *selling point* lembaga tersebut (Wahyuni, 2015). Selain karakter pendidik, kompetensi pendidik juga memegang peranan penting agar lembaga memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait TPA lebih fokus pada deskripsi kegiatan di TPA. Namun penelitian yang menggali tentang kendala dan solusi khususnya di TPA se-Kapanewon Depok

Sleman belum dilakukan, dan perlu dilakukan. Berbagai kendala atau permasalahan yang dihadapi TPA dan para pengasuh TPA perlu digali agar dapat ditindak lanjuti dengan solusi. TPA sebagai lembaga pengasuhan dan pendidikan perlu dipikirkan eksistensinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala dan solusi TPA se-Kapanewon Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian ini, diharapkan pula kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberadaan TPA sebagai lembaga pengasuhan dan pendidikan usia dini akan semakin meningkat, sehingga mendukung keberlanjutan dan pengembangan TPA se-Kapanewon Depok Sleman Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Adapun populasi penelitian yaitu TPA di Kabupaten Sleman, dengan sampel yaitu TPA se-Kapanewon Depok Sleman. Subjek penelitian yaitu para pendidik dan pengasuh TPA se-Kapanewon Depok Sleman. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara sebagai tambahan. Adapun kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

No.	Variabel	Pertanyaan penelitian
1	Kendala	Kendala apa yang Anda hadapi selama bertugas di TPA?
2	Materi	Materi apa saja yang Anda perlukan untuk pengembangan?
3	Solusi	Apa saja solusi yang diharapkan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut?

Data hasil penyebaran angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif (persentase) dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

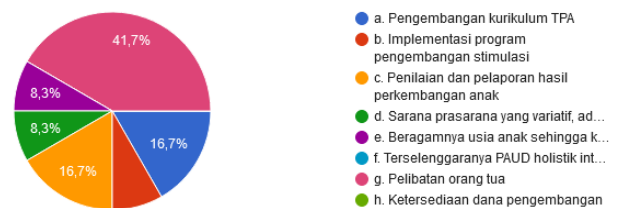
F = Frekuensi (jumlah jawaban responden)

N = Jumlah Keseluruhan Responden
(Sumber: Riduan, 2004).

Selanjutnya dilakukan wawancara untuk menambah atau melengkapi data agar dapat dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala yang dihadapi TPA



Gambar 1. Hasil Angket Kendala yang Dihadapi Pendidik dan Pengasuh TPA

Hasil angket menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi para pendidik dan pengasuh di TPA meliputi: 41.7% terkait strategi pelibatan orang tua, 16.7% terkait pengembangan kurikulum TPA, 16.7% terkait penilaian dan pelaporan perkembangan anak, dan 8.3% terkait stimulasi perkembangan anak berbagai usia. Kendala utama dalam strategi pelibatan orang tua menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif untuk membangun komunikasi dan kerja sama antara pihak TPA dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

Pelibatan orang tua menjadi hal penting untuk mendukung perkembangan anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan orang tua, baik di rumah atau pun di sekolah (Morrison, 2012). Park, Byun, & Kim (2011) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua memberikan kontribusi terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan anak, meningkatkan kehadiran anak di sekolah, sikap dan perilaku anak (Hornby, 2011), meningkatkan prestasi dan kepribadian anak (Zedan, 2011). Pelibatan orang tua menjadi salah satu kendala yang dihadapi para pendidik dan pengasuh karena kesibukan dan kurang responsnya sebagian orang tua. Hal ini perlu diupayakan

solusinya agar ada kepedulian bersama demi optimalnya tumbuh kembang anak. Keterlibatan orang tua yang aktif dalam mendukung pendidikan dan pengasuhan anak di TPA akan memperkuat fondasi perkembangan anak, karena orang tua berperan sebagai mitra yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dan pengasuhan.

Pengembangan kurikulum juga menjadi salah satu bagian dari kendala di TPA. *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana yang menguraikan pengalaman belajar bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan pemahaman. Kurikulum membantu menentukan bahan dan peralatan yang akan digunakan anak untuk mengeksplorasi dan mempelajari berbagai konsep. Pengembangan kurikulum yang tepat di TPA sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan, serta menyediakan bahan dan peralatan yang mendukung eksplorasi dan pemahaman konsep-konsep dasar yang diperlukan.

Kurikulum meliputi berbagai aspek termasuk penilaian dan pelaporan perkembangan anak. Penilaian adalah proses mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, terukur, berkelanjutan, menyeluruh tentang tumbuh kembang yang telah dicapai peserta didik selama kurun waktu tertentu. Tujuannya untuk mengetahui tumbuh kembang anak selama mengikuti program, sebagai umpan balik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran, sebagai dasar untuk mengoptimalkan perkembangan fisik dan psikis dengan memberi kegiatan yang sesuai minat dan kebutuhan anak, dan memberi informasi kepada orang tua agar mampu menjadi tim bagi pendidik dalam melaksanakan pendidikan di rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para pendidik dan pengasuh TPA masih terkendala dalam menyusun berbagai kegiatan kreatif dan variatif sesuai usia dan tahapan perkembangan anak, termasuk

kurikulum adaptif yang ramah untuk anak berkebutuhan khusus. kendala dalam penyusunan kegiatan yang kreatif dan kurikulum adaptif menunjukkan perlunya pelatihan dan dukungan lebih lanjut bagi pendidik dan pengasuh di TPA untuk memenuhi kebutuhan setiap anak dengan tepat.

Terkait dengan penilaian, pada umumnya tahapan penilaian mencakup observasi, pencatatan yang terdiri atas ceklis, catatan anekdot, hasil karya anak, yang selanjutnya dianalisis dan dilaporkan dalam bentuk portofolio. Pelaporan ini merupakan kegiatan mengkomunikasikan dan menjelaskan hasil penilaian pendidik/guru tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Laporan perkembangan pada umumnya disajikan secara naratif, memuat informasi perkembangan anak dengan tingkat ketercapaian baik sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian pendidik dan pengasuh TPA masih kesulitan dalam merangkai kalimat dalam pelaporan agar obyektif, komprehensif, dan operasional. Kesulitan dalam menyusun laporan perkembangan yang obyektif dan komprehensif maka perlu adanya pelatihan dan panduan yang jelas bagi pendidik dan pengasuh TPA agar laporan yang disampaikan dapat menggambarkan secara akurat kemajuan anak dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

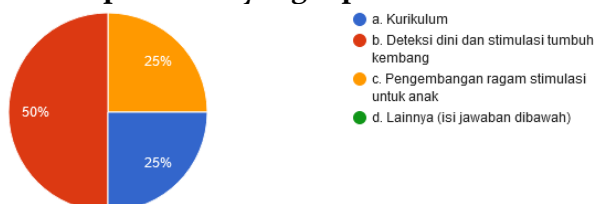
Anak-anak yang berada di TPA pada umumnya termasuk anak usia dini. PAUD bertujuan untuk membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, dan fisik motorik untuk siap memasuki pendidikan dasar (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Santrock (2021) yang menyatakan bahwa anak-anak perlu mendapatkan stimulasi perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak melalui sebuah proses pembelajaran yang diorganisasikan sesuai minat dan gaya belajar anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian pendidik dan pengasuh TPA masih kesulitan

dalam menstimulasi anak sesuai tahapan perkembangannya, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Kesulitan dalam menstimulasi perkembangan anak sesuai tahapan, khususnya untuk anak berkebutuhan khusus, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terarah dan pelatihan bagi pendidik dan pengasuh TPA untuk memastikan setiap anak memperoleh stimulasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan.

ABK yang belajar dalam kelas reguler di sekolah umum berharap mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya yang spesifik. Oleh karena itu, dibutuhkan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus agar ABK dapat belajar dan berkembang sesuai dengan tingkat dan gaya belajarnya masing-masing. Kurikulum adaptif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan demikian, setiap siswa dapat mencapai potensinya, merasa diterima, dan berkembang secara optimal.

Sikap guru terhadap ABK di sekolah sangat menentukan pengalaman belajar dan perkembangan siswa. Sebagai pengganti orang tua di sekolah, kita diharapkan mampu menunjukkan sikap yang positif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Peran guru menghadapi anak berkebutuhan khusus tak terbatas pada bidang akademis saja, tetapi juga mencakup ruang lingkup individu agar siswa tersebut dapat tumbuh dengan percaya diri dan mandiri.

Materi pelatihan yang diperlukan



Gambar 2. Hasil Angket Materi yang Diperlukan Pendidik dan Pengasuh TPA

Hasil angket menunjukkan bahwa 50% pendidik dan pengasuh TPA memerlukan materi tentang deteksi dini tumbuh kembang, 25% tentang

pengembangan kurikulum TPA, dan 25% tentang pengembangan ragam stimulasi perkembangan anak berbagai usia.

Seorang tenaga pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar setelah orang tua, dalam mengawasi anak selama proses belajar dan membantu mendeteksi kemampuan tumbuh kembang anak selama berada di sekolah (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) penting dilakukan guna mengetahui pertumbuhan anak baik itu mental, sikap, perbuatan yang merupakan suatu tugas orang tua, pendidik dan masyarakat untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan kemampuan yang dibawa anak sejak lahir sehingga anak menjadi cerdas dan sehat, namun harus selalu dipantau. Pemantauan tumbuh kembang bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak serta menemukan secara dini adanya gangguan tumbuh kembang sehingga dapat ditindaklanjuti segera agar hasilnya lebih baik.

Deteksi dini tumbuh kembang anak memiliki tujuan kegiatan yang dilakukan untuk menemukan adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada anak pra sekolah (sebelum memasuki sekolah dasar). Menemukan penyimpangan tumbuh kembang sejak awal dapat membantu dilakukannya intervensi yang tepat sejak dini untuk mengatasi penyimpangan tersebut (Fazrin dkk., 2018) sehingga kemampuan anak juga dapat lebih dimaksimalkan. Humaedi dkk. (2021) menyatakan bahwa melalui deteksi dini tumbuh kembang anak pada masa usia dini, akan lebih menguntungkan dan optimal karena dapat secara langsung atau segera memberi *treatment* yang dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak apabila terjadi penyimpangan atau kondisi abnormal dalam masa pertumbuhan dan perkembangan (Humaedi dkk., 2021).

Selain deteksi dini, pendidik dan pengasuh TPA perlu memberikan perhatian pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak melalui sebuah proses pembelajaran yang diorganisasikan sesuai

minat dan gaya belajar anak. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Santrock (2021) bahwa PAUD merupakan tahapan pendidikan yang memberikan perhatian pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak melalui sebuah proses pembelajaran yang diorganisasikan sesuai minat dan gaya belajar anak. Berbagai aspek tersebut perlu distimulasi sesuai acuan kurikulum yang ada. Dengan demikian, para pendidik dan pengasuh perlu diberikan materi agar menguasai kurikulum perkembangan anak. Hal itu untuk memastikan bahwa stimulasi perkembangan anak sesuai dengan acuan kurikulum yang ada, para pendidik dan pengasuh TPA perlu dilatih dan diberikan materi yang memadai agar dapat mengorganisasikan pembelajaran yang sesuai dengan minat, gaya belajar, dan tahapan perkembangan anak.

Solusi yang diharapkan

Hasil kegiatan wawancara yang dilakukan pada para pendidik dan pengasuh TPA, maka solusi yang diharapkan yaitu psikoedukasi, *workshop* dan pendampingan secara berkala. Adapun topik *workshop* meliputi: 1) Deteksi dini tumbuh kembang, 2) Stimulasi tumbuh kembang anak sesuai tahap dan karakteristik anak, 3) Penyusunan RPP, asesmen dan pelaporan perkembangan anak, dan 4) Penanganan anak berkebutuhan khusus seperti keterlambatan bicara (*speech delay*). Psikoedukasi, *workshop*, dan pendampingan berkala yang mencakup topik-topik seperti deteksi dini, stimulasi perkembangan anak, penyusunan RPP, serta penanganan anak berkebutuhan khusus, akan sangat membantu pendidik dan pengasuh TPA dalam meningkatkan keterampilan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Psikoedukasi menjadi salah satu solusi yang diharapkan untuk mengatasi kendala yang ada. Psikoedukasi merupakan pengembangan dan pemberian informasi yang berfungsi sebagai pendekatan untuk penyampaian informasi (Rachmaniah, 2012), yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman (Pratiwi, 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa deteksi dini tumbuh kembang balita dapat

berjalan dengan optimal yaitu dengan diadakannya psikoedukasi deteksi dini tumbuh kembang anak pada kader (Nur dkk., 2018). Selain itu psikoedukasi deteksi dini dapat memberikan pengaruh berupa meningkatnya pengetahuan dan sikap di antara kader dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak (Mardhiyah I., 2017). Psikoedukasi, terutama yang terkait dengan deteksi dini tumbuh kembang anak, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap para pendidik serta pengasuh TPA, sehingga dapat mengoptimalkan proses deteksi dan intervensi pada tahap perkembangan anak sejak dini.

Selain psikoedukasi, pelatihan dipilih sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan terbukti dapat meningkatkan keyakinan diri para pendidik untuk mengajar dengan lebih percaya diri (Ratnaningsih dkk., 2017). Lebih lanjut, hasil penelitian Wahyuni (2014) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kualitas layanan lembaga PAUD, termasuk di dalamnya TPA, maka setiap lembaga wajib melakukan peningkatan kompetensi pendidik sehingga dapat menjadi model bagi anak, termasuk melalui pelatihan. Fungsi pengasuh anak usia dini secara khusus menurut Asmawati (2016) adalah: (1) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; (2) Mengenalkan anak pada dunia sekitar; (3) Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik; (4) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi; (5) Mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak; dan (6) Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Melalui pelatihan, diharapkan para pendidik dan pengasuh semakin terampil dan meningkat pengetahuannya.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa pelatihan yang diharapkan para pendidik dan pengasuh yaitu sesuai kebutuhan, dilakukan secara berkala, disertai dengan pendampingan yang berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan hasil studi Firdaus dan Hasanah (2017) yang menegaskan bahwa kunci dari keberhasilan suatu sistem pelatihan adalah manajemen pelaksanaan pelatihan. Lebih

lanjut Firdaus dan Hasanah (2017) menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan agar program pelatihan dan pengembangan berjalan efektif yaitu: (1) mengidentifikasi kebutuhan pelatihan; (2) menetapkan tujuan pelatihan dan pengembangan; (3) merencanakan program pelatihan; (4) mengimplementasikan program baik dalam *on the job training* maupun *off the job training*; (5) adanya evaluasi dan monitoring.

Suatu pelatihan akan berhasil apabila diawali dengan analisis kebutuhan, dan selanjutnya program pelatihan disusun berdasarkan analisis kebutuhan tersebut. Dengan mengidentifikasi kebutuhan, materi, dan jenis pelatihan yang akan disusun menjadi program, maka program tersebut akan memberikan keuntungan positif bagi lembaga. Pelatihan deteksi tumbuh kembang diperlukan bagi para pendidik dan pengasuh TPA dan terbukti efektif. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan (Sulistyoningtyas & Fitriyanti, 2020) bahwa pelatihan deteksi dini diperlukan dan efektif meningkatkan kompetensi pendidik dan pengasuh TPA. Pelatihan yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang tepat, akan meningkatkan kompetensi pendidik dan pengasuh TPA, sehingga memberikan dampak positif dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kendala yang dihadapi para pendidik dan pengasuh yaitu sejumlah 41.7 % terkait strategi pelibatan orang tua; 16.7 % terkait pengembangan kurikulum TPA, 16.7 % terkait penilaian dan pelaporan perkembangan anak, dan 8.3 % terkait stimulasi perkembangan anak berbagai usia, 2) Materi yang diperlukan yaitu sejumlah 50 % memerlukan materi tentang deteksi dini tumbuh kembang, 25 % tentang pengembangan kurikulum TPA, dan 25 % tentang pengembangan ragam stimulasi perkembangan anak berbagai usia, 3) Solusi yang diharapkan yaitu psikoedukasi, *workshop* dan pendampingan tentang topik seperti deteksi dini serta stimulasi tumbuh

kembang anak sesuai tahap dan karakteristik anak, penyusunan RPP, asesmen dan pelaporan perkembangan anak, dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Permasalahan-permasalahan tersebut perlu diupayakan solusinya bersama-sama, karena peran TPA dan pengasuh TPA sangat penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak selama para orang tua bekerja. Namun bukan berarti tugas ini sepenuhnya berada pada pengelola dan pengasuh. Orang tua juga perlu memiliki kepedulian bersama agar terbangun kerja sama yang baik dengan pengasuh. Pengasuh TPA memiliki tanggung jawab yang besar, serta perlu dipikirkan dan direalisasikan terkait peningkatan kompetensi, kesejahteraan, dan kerja sama dengan berbagai pihak terkait, khususnya orang tua. Pendidik TPA memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan layanan yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan anak secara optimal. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi para pengasuh melalui pelatihan yang relevan sangat diperlukan supaya pendidik TPA dapat memahami kebutuhan setiap anak dengan lebih baik. Selain itu, peningkatan kesejahteraan pendidik juga perlu mendapat perhatian agar mereka memiliki motivasi tinggi dalam menjalankan tugasnya. Kerja sama dengan berbagai pihak, terutama orang tua, juga sangat penting untuk menciptakan sinergi dalam upaya memberikan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara maksimal. Dukungan ini akan menghasilkan dampak yang positif tidak hanya bagi anak, tetapi juga bagi keberlanjutan kualitas layanan TPA. Tempat Penitipan Anak (TPA) bukan hanya menjadi solusi praktis bagi orang tua yang bekerja, tetapi juga menjadi ruang strategis untuk mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

Asmawati, L. (2016). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini. Universitas Terbuka - Kementerian*

- Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*, 1.
- Conley, A. (2010). Childcare: Welfare or investment? *International Journal of Social Welfare*, 19(2). <https://doi.org/10.1111/j.1468-2397.2009.00665.x>
- Fazrin, I., Widiana, D., Trianti, I. R., Baba, K. J., Amalia, N. M., & Smaut, M. Y. (2018). Pendidikan Kesehatan Deteksi Dini Tumbuh Kembang pada Anak di Paud Lab School UNPGRI Kediri. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(2).
- Finch, J. E., Johnson, A. D., & Phillips, D. A. (2015). Is sensitive caregiving in child care associated with children's effortful control skills? An exploration of linear and threshold effects. *Early Childhood Research Quarterly*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.12.007>
- Firdaus, V., & Hasanah, H. (2017). Desain Training Guru Paud Melalui Analisis Kebutuhan Training. *Desain Training Guru Paud Melalui Analisis Kebutuhan Training Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Paud, analysis training needs*.
- Gunawan, G., Destiana, R., & Rusmil, K. (2011). Gambaran Perkembangan Bahasa dan Berbicara Anak Usia 0-3 Tahun. *Sari Pediatri*, 13(1), 21-25.
- Hornby, G. (2011). *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnership*. Springer.
- Humaedi, H., Saparia, A., Nirmala, B., & Abduh, I. (2021). Deteksi Dini Motorik Kasar pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1368>
- Kemendikbud RI. (2015). Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Mardhiyah, A., Sriati, A., & Prawesti, A. (2017). Analisis Pengetahuan dan Sikap Kader tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Desa Pananjung, Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6).
- Morrison, G. S. (2012). Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Fundamentals of Early Childhood Education*.
- Mutofa, B. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Parama Ilmu.
- Nur, D. R. N., Husodo, B. T., & P, P. N. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan evaluasi program deteksi dini tumbuh kembang balita di Taman Posyandu Puskesmas Lamongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1).
- Hidayat, A. (2021). *Alpha generation education: future challenges for indonesian teachers*. Jejak Pustaka.
- Hilman, A. M. (2022). *Parenting: 7 tahun pertama yang begitu berharga*. Kiblat Pengusaha Indonesia.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 47-58. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Mc Crindle, M. (2021). *Understanding generation alpha*. McCrindle Research Pty Ltd.
- Nuraini, Y. S. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. (2022). Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Prayitno, P., Syamsudin, A., Pamungkas, J., Harun, H., & Sudaryanti, S. (2021). Implementasi pembelajaran seni rupa paud di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 128-136. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.44103>
- Valencia, V., Luis, F., & Dubian, G. G. (2019). Pengaruh Bermain Terhadap

- Kreativitas Anak Usia Dini. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2.
- Pratiwi, D. (2017). Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Problem Insomnia Pada Lansia. *Open Access*, 5(1).
- Rachmaniah, D. (2012). *Pengaruh psikoedukasi terhadap kecemasan dan koping orang tua dalam merawat anak dengan Thalasemia mayor di RSU Kabupaten Tangerang Banten* [Thesis]. Universitas Indonesia.
- Ratnaningsih, I. Z., Prihatsanti, U., & Prasetyo, A. R. (2017). Pelatihan Bagi Kader Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Kecamatan Banyumanik Semarang. *Info*, 17(2).
- Sulistionyongtyas, S., & Fitriyanti, E. (2020). Pelatihan deteksi dini tumbuh kembang balita dengan KPSP pada guru TK ABA kecamatan Wirobrajan Yogyakarta. *JURNAL INOVASI ABDIMAS KEBIDANAN (JIAK)* , 1(1), 23–27.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Wahyuni, S. (2014). *Perencanaan Strategis Pengembangan Lembaga PAUD Terpadu: Studi multikasus pada Tiga Lembaga PAUD Terpadu di Kota Malang* [Laporan Penelitian]. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wahyuni, S. (2015). *Peningkatan Nilai Strategis Jasa Layanan Lembaga PAUD: Studi Multisitus pada Tiga Lembaga PAUD di Kota Malang* [Disertasi]. Universitas Negeri Malang.
- Wahyuni, S., & Mutadzakir, A. (2015). Pembinaan karakter pendidik PAUD berbasis nilai-nilai agamis. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 9(1).
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep dasar PAUD*. Gava Media.
- Zedan, R. (2011). Parent involvement according to education level, socio-economic: Situation, and number of family members. *Journal of Educational Enquiry*, 11(1).